

Penerapan Unsur Kebudayaan Suku Toraja, Bugis dan Makassar pada Redesain Terminal Regional Daya Kota Makassar

Simarwata Pallawa¹, Nasrullah Nasrullah², Lisa Amalia²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi shifapallawa123@gmail.com

Diterima: 07 Agustus 2024

Direvisi: 01 September 2024

Disetujui: 21 Oktober 2024

ABSTRAK

Terminal Regional Daya merupakan merupakan Terminal Induk Penumpang Tipe A Kota Makassar. Moda pengangkutan berupa transportasi merupakan suatu gerakan pemindahan barang atau subjek orang dari tempat satu ke tempat lainnya. Salah satu pusat transportasi utama di Sulawesi Selatan, Terminal Regional Daya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit bagi para pelancong, tetapi juga sebagai etalase kebudayaan dari suku-suku yang mendiami wilayah Sulawesi selatan, yaitu Makassar, Bugis, dan Toraja. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur kebudayaan yang dihadirkan oleh masing-masing suku di terminal tersebut. Melalui integrasi unsur-unsur kebudayaan Makassar, Bugis, dan Toraja dalam desain dan fasilitas Terminal Regional Daya, terminal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit, tetapi juga sebagai pusat pertemuan budaya yang mencerminkan keragaman dan kekayaan tradisi Sulawesi Selatan. Pengaruh kebudayaan ini berkontribusi pada pengalaman pengguna yang lebih mendalam dan memperkuat identitas budaya.

Kata kunci: Terminal angkutan, Toraja, Makassar, Bugis, Budaya

Application of Cultural Elements of the Toraja, Bugis, and Makassar Tribes in the Redesign of the Daya Regional Terminal, Makassar City

ABSTRACT

The Daya Regional Terminal is the Type A Passenger Terminal in Makassar City. Transportation is the movement of goods or people from one place to another. One of the main transportation hubs in South Sulawesi, Daya Regional Terminal not only serves as a transit point for travelers, but also as a showcase of the cultures of the tribes inhabiting South Sulawesi, namely the Makassar, Bugis, and Toraja. This discussion aims to identify and explain the cultural elements presented by each tribe at the terminal. Through the integration of Makassar, Bugis, and Toraja cultural elements in the design and facilities of the Daya Regional Terminal, this terminal not only functions as a transit point but also as a cultural meeting center that reflects the diversity and richness of South Sulawesi's traditions. This cultural influence contributes to a more immersive user experience and reinforces cultural identity.

Keywords: Transit terminal, Toraja, Makassar, Bugis, Culture

1. PENDAHULUAN

Keragaman budaya lokal berfungsi sebagai sumber daya sosial yang berharga, yang memengaruhi identitas budaya dan sudut pandang unik yang ditemukan di setiap wilayah. Keragaman sangat penting dalam membentuk identitas dan citra budaya suatu wilayah tertentu. Keragaman merupakan sumber daya penting bagi pengetahuan dan budaya, yang melambangkan bagian

Sulawesi Selatan, tempat tinggal suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, memiliki kekayaan kearifan lokal yang secara turun-temurun telah menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi unsur moral dan etika yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Arsitektur neo vernakular adalah pendekatan arsitektur yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektur yang sudah ada, baik secara fisik maupun non-fisik, dengan tujuan melestarikan unsur lokal suatu daerah. Melalui proses ini, arsitektur tersebut mengalami transformasi menjadi karya yang lebih maju dan modern dengan tetap mempertahankan nilai tradisional setempat (Prayogi, 2021). Arsitektur Neo-Vernakular ialah pendekatan arsitektur yang sebagai arsitektur asli yang didirikan oleh masyarakat setempat. Penerapan Arsitektur Neo-Vernacular pada Terminal Regional Daya di tujuhan sebagai wadah pengenalan budaya Suku Bugis, Makassar, dan Toraja bagi masyarakat baik di luar maupun di dalam wilayah Sulawesi Selatan.

Terminal merupakan unit fasilitas untuk pelayanan umum, dalam hal ini pergerakan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai fasilitas umum, terminal harus dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya angkutan massal, Terminal Regional Daya merupakan merupakan Terminal Induk Penumpang Tipe A Kota Makassar. Moda pengangkutan berupa transportasi merupakan suatu gerakan pemindahan barang atau subjek orang dari tempat satu ke tempat lainnya. Secara fungsional Terminal Regional Daya merupakan merupakan Terminal Induk Penumpang Tipe A Kota Makassar yang melayani kendaraan umum AKAP (Angkutan Antar Kota Antar Propinsi) dan / atau angkutan lintas batas negara, AKDP (Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi), angkutan kota dan angkutan pedesaan. Keberadaannya sangat vital dalam memberikan kontribusi bagi efisiensi perjalanan masyarakat Kota Makassar (dalam penggunaan moda angkutan umum) dan sumbangannya kepada PAD (Pendapatan Asli Daerah).

2. LANDASAN TEORI

Redesain

Secara umum, **Redesain** adalah proses merancang ulang atau memodifikasi suatu produk, sistem, atau objek dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, fungsi, estetika, atau aspek-aspek tertentu lainnya. Redesain dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk desain produk, desain grafis, desain interior, atau desain sistem.

Terminal

Menurut UU Nomor 14 Tahun 1992 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Bab I, Pasal 1, Ayat 5 menyebutkan bahwa terminal adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan memuat dan menurunkan orang dan atau barang serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum, yang merupakan salah satu wujud simpul jaringan transportasi.

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat, dan merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Aliran arsitektur ini tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Charles Jenks, terdapat beberapa ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

- Menggunakan atap bumbungan, atap memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding, sehingga diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut.
- Penggunaan batu bata.
- Menggunakan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Kesatuan antara interior dengan ruang luar yang ada disekitarnya.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Prinsip arsitektur neo-vernakular adalah pendekatan dalam desain bangunan yang menggabungkan elemen-elemen tradisional atau vernakular dengan unsur-unsur kontemporer atau modern. Ini adalah sebuah gerakan yang menekankan pada keberlanjutan, konteks lokal, dan identitas budaya dalam desain arsitektur.

3. METODE PERANCANGAN

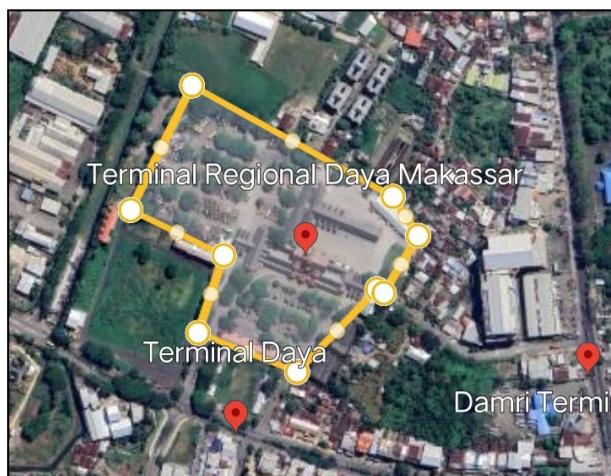
Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tahap pengumpulan data yaitu dengan studi literatur dengan merujuk pada buku dan internet berkaitan dengan penulisan ini untuk mendapatkan teori, karakteristik serta aspek-aspek arsitektural yang dijadikan bahasan dalam proses perancangan.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh pendekatan perancangan seperti diatas adalah, sebagai berikut:

- Observasi Melakukan pengamatan langsung pada lokasi dan objek perancangan, untuk mendapatkan informasi-informasi terkait kondisi dan situasi dari lokasi dan lingkungan sekitar objek perancangan.
- Studi Literatur untuk dapat memahami dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang judul dan tema perancangan, diperlukan data literature yang membahas tentang judul dan tema rancangan.
- Studi Komparasi melakukan studi perbandingan antara objek atau fasilitas sejenis atau hal-hal kontekstual lainnya yang berhubungan dengan objek perancangan yang dapat bersumber dari buku, internet, majalah dan objek yang sudah dibangun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminal Daya berjarak ±500 m dari jalan Perintis Kemerdekaan yang merupakan jalan arteri kota. Terminal Daya memiliki luas lahan sebesar 1.2 hektar atau 12.000 m².



Gambar 1. Lokasi Terminal Regional Daya

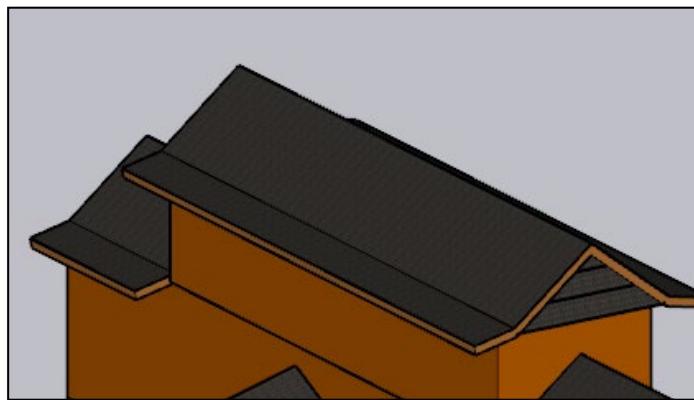
Sumber : Gambar Perancangan, Simarwata Pallawa, 2024

Sebagai salah satu pusat transportasi di Sulawesi Selatan, Terminal Regional Daya tidak hanya melayani rute dalam provinsi, tetapi juga di luar provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menjadi salah satu alasan Terminal Daya dijadikan sebagai objek kebudayaan yang mengenalkan 3 suku, yakni suku Bugis, Makassar dan Toraja. Berikut beberapa penerapan unsur budaya dari 3 suku tersebut.

1) Unsur Kebudayaan Suku Bugis

Huruf Lontara

Pada secondary skin, terdapat tulisan Lontara yang bertulisan ‘Terminal Regional Daya’ dengan material aluminium.



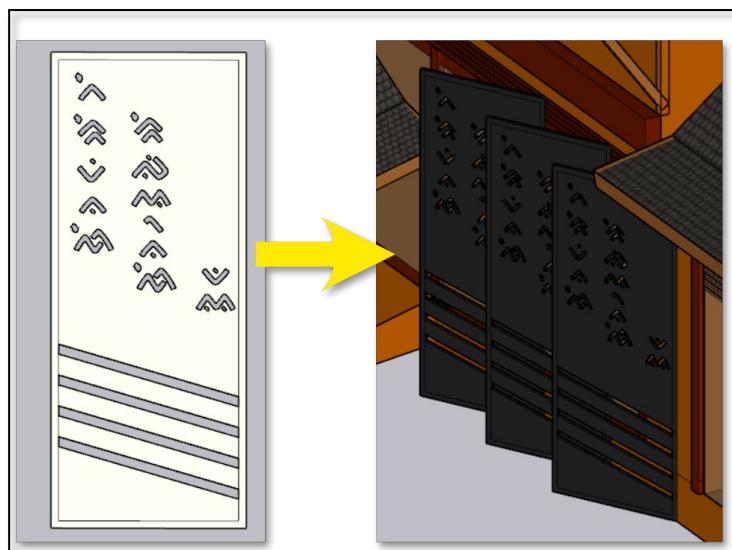
Gambar 2. Model Atap

Sumber : Gambar Perancangan, Simarwata Pallawa, 2024

2) Unsur Kebudayaan Suku Makassar

Atap rumah adat Balla Lompoa

Pada Bangunan utama Terminal Regional Daya, Desain atap yang di gunakan menggunakan model atap rumah adat Makassar, yakni rumah adat Balla Lompoa



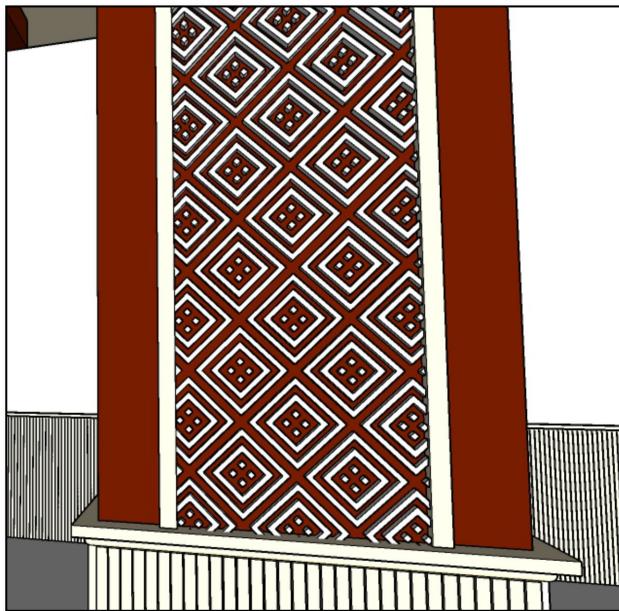
Gambar 2. Secondary Skin

Sumber : Gambar Perancangan, Simarwata Pallawa, 2024

3) Unsur Kebudayaan Suku Toraja

Passura

Di area dalam bangunan utama, desain kolom menerapkan ukiran pola Passura khas Toraja yang bernama Passura Pa'Sala'bi'. Di To'Mokki. Ukiran di buat menonjol keluar agar pengguna disabilitas bisa meraba ukiran tersebut.



Gambar 3. Ukiran Passura Pa'Sala'bi' Di To'Mokki pada kolom

Sumber : Gambar Perancangan, Simarwata Pallawa, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Terminal Daya ini menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular sebagai wadah penerapan unsur kebudayaan suku Bugis, Makassar dan Toraja. Unsur kebudayaan suku Bugis yang diterapkan yakni tulisan Lontara, sedangkan Unsur kebudayaan suku Makassar yaitu atap rumah Adat Balla Lompoa. Unsur kebudayaan suku Toraja yaitu ukiran Passura.

REFERENSI

- Aslan, M., Madani, M., & Aksa, N. (2015). Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Terminal Di Terminal Regional Daya Kota Makassar. Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik, 1(3).
- Datu, J. K., Hamdy, M. A., & Mustafa, S. (2023). Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo Vernakular Pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Arsitektur Sulapa, 5(1).
- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2023). Mengenal kebudayaan suku Bugis. Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia, 1(2), 72-78.
- Rahmadani, E. P., Nasrullah, N., & Idris, S. (2024). Unsur Regionalisme pada Fasade bangunan Terminal Angkutan Darat Tipe A di Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Arsitektur Sulapa, 6(1), 32-39.
- Simarwata Pallawa. (2024). "Acuan Perancangan Terminal Angkutan Darat Regional Daya di Kota Makassar Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler". Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

- Simarwata Pallawa. (2024). "Gambar Kerja Acuan Perancangan Terminal Angkutan Darat Regional Daya di Kota Makassar Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler". Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Simarwata Pallawa. (2024). "Laporan Perancangan Terminal Angkutan Darat Regional Daya di Kota Makassar Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler". Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2019). Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasad Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 1(1), 22-31.
- Septiana, D. A., Yuningsih, S., Zalma, N. A., Damayanti, R., Pratama, I., Ardha, R. S., & Kurniawan, M. B. (2024, November). Historis Rumah Adat Pada Kebudayaan Sulawesi Selatan. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.
- Patarai, M., Ibrahim, S., & Tasbih, I. (2021). TORAJA implikasi budaya dalam pemekaran daerah (Vol. 1). De La Macca.
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur Review: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan. *Jurnal PtI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" YPTK" PADANG*, 37-44. DOI: <https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>
- Wijaya, A., Badaron, F., & Massara, A. (2023). Analisis Tarikan Kendaraan dan Ketersediaan Parkir di Terminal Daya Kota Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5964-5977.